

Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Bersalin

Factors that Influence the Incidence of Low Birth Weight Babies in Maternal Mothers

Ummu Kalsum^{1*}, Kasmawati Susanti²

^{1,2}Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Mega Buana Palopo, Palopo, Indonesia

Email: ummuasiri@gmail.com

ABSTRAK

Berat badan lahir rendah atau BBLR didefinisikan sebagai bayi dengan berat badan saat lahir <2500 gram. Berat badan lahir merupakan parameter umum yang dipakai untuk menggambarkan pertumbuhan fetus dan nutrisi intra-uterin. Bayi berat lahir rendah mempunyai kecenderungan ke arah peningkatan terjadinya infeksi dan mudah terserang komplikasi. Masalah pada BBLR yang sering terjadi adalah gangguan pada sistem pernafasan, susunan saraf pusat, kardiovaskular, hematologi, gastro intestinal, ginjal dan termoregulasi. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin pada bulan Agustus 2024 di RSUD Tenriawaru Bone. Jadi sampel yang akan diambil sebanyak 35 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS versi 20 dan dianalisis dengan *chi square*. Ada pengaruh usia ibu terhadap kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone dengan $p\text{-value} = 0,000$ $p < 0,05$. Ada pengaruh jarak kelahiran terhadap kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone dengan $p\text{-value} = 0,000$ $p < 0,05$. Ada pengaruh riwayat penyakit terhadap kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone dengan $p\text{-value} = 0,004$ $p < 0,05$. Ada pengaruh tingkat kunjungan (ANC) terhadap kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone dengan $p\text{-value} = 0,000$ $p < 0,05$.

Kata Kunci: Usia, Jarak Kehamilan, Riwayat Penyakit, ANC, BBLR

ABSTRACT

Low birth weight (LBW) is defined as a birth weight of less than 2500 grams. Birth weight is a common parameter used to describe fetal growth and intrauterine nutrition. Infants with LBW are more prone to infections and complications. Common problems associated with LBW include respiratory, central nervous system, cardiovascular, hematologic, gastrointestinal, renal, and thermoregulatory issues. To identify the factors affecting the incidence of low birth weight infants among laboring mothers at RSUD Tenriawaru, Bone Regency. This study employed a quantitative method with a cross-sectional approach. The population consists of all laboring mothers in August 2024 at RSUD Tenriawaru, Bone. A sample of 35 individuals was selected using total sampling. Data was collected using observation sheets and analyzed using SPSS version 20 with chi-square tests. There is an effect of maternal age on the incidence of low birth weight infants at RSUD Tenriawaru, Bone Regency, with a $p\text{-value}$ of 0.000 ($p < 0.05$). There is an effect of birth spacing on the incidence

PUBLISHED BY :

Sarana Ilmu Indonesia (Salnesia)

Artikel History:

Submitted 28 Januari 2025

Accepted 17 April 2025

Published 01 Mei 2025

of low birth weight infants at RSUD Tenriawaru, Bone Regency, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). There is an effect of medical history on the incidence of low birth weight infants at RSUD Tenriawaru, Bone Regency, with a p-value of 0.004 ($p < 0.05$). There is an effect of antenatal care (ANC) visits on the incidence of low birth weight infants at RSUD Tenriawaru, Bone Regency, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: Age, Birth Spacing, Medical History, ANC, LBW

PENDAHULUAN

Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi dengan berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan (Trisiswati et al., 2021). Berat badan lahir merupakan parameter yang sering digunakan untuk menilai status kesehatan bayi baru lahir serta kondisi kesehatan ibu selama masa kehamilan. BBLR menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas bayi, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2020).

Menurut laporan World Health Organization (WHO), prevalensi BBLR secara global diperkirakan mencapai 15%-20% dari total kelahiran, dengan lebih dari 96,5% kasus terjadi di negara-negara berkembang. Di Indonesia, prevalensi BBLR tercatat lebih dari 15,5%, menjadikannya salah satu negara dengan angka BBLR tertinggi di dunia (WHO, 2024). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan prevalensi BBLR dari 3,4% pada tahun 2019 menjadi 2,5% pada tahun 2021, BBLR tetap menjadi penyebab utama kematian neonatal, berkontribusi sebesar 34,5% terhadap total kematian bayi baru lahir (SDKI, 2021).

Di Sulawesi Selatan, angka kematian bayi akibat BBLR juga masih tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 13.573 kelahiran hidup, dengan 1,31% di antaranya mengalami BBLR. Tren ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk menurunkan angka kejadian BBLR di wilayah ini (Dinkes Sul-Sel, 2023). RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone sebagai rumah sakit rujukan utama di wilayah ini mencatat angka kejadian BBLR sebesar 20,3% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan (Data RSUD Tenriawaru, 2023).

Beberapa faktor risiko yang memengaruhi kejadian BBLR telah diidentifikasi, termasuk faktor usia ibu, jarak kehamilan, riwayat penyakit, dan tingkat kunjungan antenatal care (ANC). Usia ibu hamil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian BBLR. Ibu berusia <20 tahun atau >35 tahun lebih berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah, karena organ reproduksi pada usia muda belum berkembang optimal, sementara pada usia lanjut terjadi penurunan fungsi reproduksi (Hazimah et al., 2024). Selain itu, jarak kehamilan yang terlalu pendek (<2 tahun) juga meningkatkan risiko BBLR hingga 61%, karena tubuh ibu belum sepenuhnya pulih dari kehamilan sebelumnya (Hamang & Nurhayati, 2022).

Riwayat penyakit ibu selama kehamilan, seperti hipertensi, diabetes gestasional, atau infeksi, juga berkontribusi terhadap kejadian BBLR. Penyakit-penyakit ini dapat menghambat aliran darah dan nutrisi ke janin, sehingga mengganggu pertumbuhan janin di dalam kandungan. Penelitian Damayanti et al. (2022) menunjukkan bahwa preeklamsia dan infeksi kehamilan merupakan faktor risiko utama BBLR. Selain itu, kualitas dan frekuensi kunjungan ANC juga memiliki peran penting dalam mencegah BBLR. Ibu yang menjalani kunjungan ANC secara lengkap memiliki peluang lebih besar untuk mendeteksi dan mengatasi faktor risiko kehamilan secara dini (Suryani, 2020).

Faktor sosial-ekonomi turut memengaruhi kejadian BBLR. Ibu dengan status sosial-ekonomi rendah sering kali memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, nutrisi yang

memadai, dan lingkungan hidup yang mendukung kehamilan sehat. Kebiasaan seperti merokok, konsumsi alkohol, dan paparan polusi lingkungan juga dapat meningkatkan risiko BBLR (Putri et al., 2019). Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif diperlukan untuk menangani faktor-faktor ini, termasuk melalui edukasi kesehatan dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi BBLR, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan utama kejadian BBLR pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan BBLR, baik melalui intervensi medis maupun edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program kesehatan ibu dan anak yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian adalah RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone, dengan populasi seluruh ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2024. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 Subjek. Menggunakan Teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis menggunakan SPSS versi 20 dengan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone (N=35)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan		
S1	2	5.7
Diploma	4	11.4
SMA	20	57.1
SMP	3	8.6
SD	6	17.1
Pekerjaan		
Bekerja	8	22.9
Tidak Bekerja	27	77.1

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 dari 35 responden dapat diketahui bahwa berdasarkan pendidikan sebagian besar subjek berpendidikan SMA dengan jumlah 20 subjek (57.1%), berpendidikan SD dengan jumlah 6 subjek (17.1%), berpendidikan Diploma dengan jumlah 4 subjek (11.4%) dan berpendidikan SMP dengan jumlah 3 subjek (8.6%) dan berpendidikan S1 dengan jumlah 2 subjek (5.7%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar dalam kategori tidak bekerja dengan jumlah 27 subjek (77.1%) dalam kategori bekerja dengan jumlah 8 subjek (22.9%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Kejadian BBLR	Frekuensi (f)	Persentase (%)
BBLR	12	34.3
Tidak BBLR	23	65.7
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 dari 35 subjek dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam kategori tidak diare dengan jumlah 23 subjek (65.7%), dalam kategori diare dengan jumlah 12 subjek (34.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berisiko	14	40.0
Tidak Berisiko	21	60.0
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 dari 35 subjek dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam kategori usia tidak berisiko dengan jumlah 21 subjek (60.0%), dalam kategori usia berisiko dengan jumlah 14 subjek (40.0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jarak Kehamilan pada Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Jarak Kehamilan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 2 Tahun	11	31.4
≥ 2 Tahun	24	68.6
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 dari 35 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam kategori jarak kehamilan ≥2 Tahun dengan jumlah 24 subjek (68.6%), dalam kategori jarak kehamilan <2 Tahun dengan jumlah 11 subjek (31.4%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Riwayat Penyakit pada Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Riwayat Penyakit	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	12	34.3

Tidak	23	65.7
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 dari 35 subjek dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam kategori tidak memiliki riwayat penyakit dengan jumlah 23 subjek (65.7%), dalam kategori memiliki riwayat penyakit dengan jumlah 12 subjek (34.3%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Kunjungan ANC pada Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Tingkat Kunjungan ANC	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 4 kali	12	34.3
≥4 kali	23	65.7
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 dari 35 subjek dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam kategori tingkat kunjungan ANC ≥ 4 kali dengan jumlah 23 subjek (67.7%), dalam kategori tingkat kunjungan ANC < 4 kali dengan jumlah 12 subjek (34.3%).

Tabel 7. Pengaruh usia ibu terhadap kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah							Nilai <i>p</i>
Usia	BBLR		Tidak BBLR		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Berisiko	10	28	4	12	14	60	0.000
Tidak Berisiko	2	6	19	54	21	40	
Total	12	34	23	66	35	100	

Sumber: Hasil Uji Chi Square, 2024

Berdasarkan tabel 7 dari 35 responden dapat diketahui bahwa tertinggi dalam kategori usia tidak berisiko dan tidak BBLR yakni sebanyak 19 subjek (54.0%). Sedangkan terendah dalam kategori usia tidak berisiko dan BBLR yakni sebanyak 2 subjek (6.0%). Berdasarkan hasil *uji chi square test* didapatkan *p-value* = 0,000 $p < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh usia ibu terhadap kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

Tabel 8. Pengaruh jarak kelahiran terhadap kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah				Nilai <i>p</i>
Jarak Kehamilan	BBLR	Tidak BBLR	Total	

	n	%	n	%	n	%	P
< 2 Tahun	10	28	1	3	11	31	
≥ 2 Tahun	2	6	22	63	24	69	0.000
Total	12	34	23	66	35	100	

Sumber: Hasil Uji Chi Square, 2024

Berdasarkan tabel 8 dari 35 responden dapat diketahui bahwa tetinggi dalam kategori jarak kehamilan ≥ 2 tahun dan tidak BBLR yakni sebanyak 22 Subjek (63.0%). Sedangkan terendah dalam kategori jarak kehamilan < 2 Tahun dan tidak BBLR yakni sebanyak 1 responden (3.0%). Berdasarkan hasil *uji chi square test* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ $p < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jarak kelahiran terhadap kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

Tabel 9. Pengaruh riwayat penyakit terhadap kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah							Nilai <i>p</i>
Riwayat Penyakit	BBLR		Tidak BBLR		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	8	23	4	12	12	35	
Tidak	4	11	19	54	23	65	0.004
Total	12	34	23	66	35	100	

Sumber: Hasil Uji Chi Square, 2024

Berdasarkan tabel 9 dari 35 responden dapat diketahui bahwa tetinggi dalam kategori tidak ada riwayat penyakit dan tidak BBLR yakni sebanyak 19 responden (54.0%). Sedangkan terendah dalam kategori memiliki riwayat penyakit dan tidak BBLR yakni sebanyak 4 responden (12.0%). Berdasarkan hasil *uji chi square test* didapatkan $p\text{-value} = 0,004$ $p < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh riwayat penyakit terhadap kejadian bayi berat lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

PEMBAHASAN

Pengaruh Usia Ibu Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Bersalin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden dalam kategori usia tidak berisiko dan tidak BBLR yakni Menurut teori, usia ibu yang dianggap optimal untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun. Ibu dengan usia < 20 dan > 35 tahun termasuk resiko tinggi. Ibu dengan usia < 20 tahun memiliki resiko karena pada usia tersebut ibu masih mengalami masa pertumbuhan, dimana asupan nutrisi untuk kebutuhan gizi di dalam tubuh dan untuk janin kurang sehingga menyebabkan lahirnya bayi dengan BBLR. Ibu yang berusia > 35 tahun juga memiliki resiko untuk melahirkan bayi dengan BBLR, karena tingkat metabolisme telah turun menyebabkan penyerapan asupan gizi dalam tubuh berkurang yang mempengaruhi bayi berat bada lahir rendah (BBLR) (Irawan & Pratama, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hazimah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara usia ibu dengan BBLR. Nilai odd ratio sebesar 52,720 menjelaskan apabila ibu melahirkan pada usia berisiko meningkatkan kejadian bayi lahir dengan berat badan rendah sebesar 52,720 lebih tinggi dibandingkan dengan ibu melahirkan dengan usia tidak berisiko.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuli & Risnawati, (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan BBLR. Usia ibu hamil mempengaruhi kejadian BBLR melalui beberapa mekanisme secara tidak langsung, misalnya oleh akibat hipertensi pada kehamilan, diabetes gestasional, dan defisiensi progesterone.

Pengaruh Jarak Kelahiran Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Bersalin

Secara teori dijelaskan bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu tidak dapat mencapai status antropometri (BMI) yang baik untuk mempersiapkan kehamilan berikutnya dan jarak kehamilan yang terlalu lama menyebabkan organ reproduksi membutuhkan proses adaptasi seperti kehamilan pertama. Kurun waktu reproduksi Indonesia sehat mencantumkan bahwa jarak kehamilan yang baik adalah setelah dua tahun dan maksimal empat tahun (Yanti et al., 2020).

Jarak kehamilan sangat berpengaruh kesehatan ibu dan janin yang di kandungnya. Seorang wanita mempunyai waktu selama 2-3 tahun agar dapat pulih secara fisiologis dari satu kehamilan atau persalinan dan persiapan kehamilan diri untuk kehamilan yang terlalu dekat memberikan indikasi kurang siapnya diri untuk terjadinya implantasi bagi embrio. Persiapan yang rapat akan meningkatkan resiko kesehatan wanita hamil jika ditunjang dengan sosial ekonomi yang buruk. Disamping untuk membutuhkan waktu untuk pulih secara fisik perlu waktu untuk pulih secara emosional. Resiko tinggi pada jarak kehamilan kurang dari 2 tahun 40 dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana sehingga tidak menimbulkan kehamilan yang tidak direncanakan sebagian dari resiko tinggi adalah kehamilan yang tidak di rencanakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sinta Ayu Setiawan, 2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di RSUD Muhammadiyah Ponorogo. Dari responden yang jarak kehamilan <2 Tahun dan >10 Tahun seluruhnya mengalami BBLR, BLRSR, dan BBLER.

Pengaruh Riwayat Penyakit Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Bersalin

Secara teori dijelaskan bahwa faktor kesehatan ibu selama kehamilan, termasuk adanya atau tidak adanya riwayat penyakit, merupakan determinan penting dalam menentukan berat badan lahir bayi. Ibu yang tidak memiliki riwayat penyakit tampaknya memiliki peluang lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan normal, yang dapat menunjukkan pentingnya pemantauan kesehatan dan pengelolaan penyakit selama kehamilan untuk mencegah BBLR (Ernawati, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ernawati, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara riwayat penyakit ibu dengan kejadian BBLR. Riwayat penyakit seperti anemia berhubungan erat dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Hal tersebut didukung oleh teori yang menyebutkan bahwa anemia ibu semakin membatasi penyerapan oksigen ibu, mengurangi pengiriman oksigen untuk janin dan akibatnya menyebabkan pembatasan pertumbuhan janin.

Pengaruh Tingkat Kunjungan ANC terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Ibu Bersalin.

Secara teori dijelaskan bahwa pemeriksaan kehamilan atau ANC merupakan pemeriksaan ibu hamil baik fisik dan mental serta menyelamatkan ibu dan anak dalam

kehamilan, persalinan dan masa nifas, sehingga keadaan mereka postpartum sehat dan normal, tidak hanya fisik tetapi juga mental. Kunjungan Antenatal Care (ANC) adalah kunjungan ibu hamil ke bidan atau dokter sedini mungkin semenjak ia merasa dirinya hamil untuk mendapatkan pelayanan/asuhan antenatal. Kunjungan ANC merupakan upaya preventif program kesehatan khususnya kebidanan dengan upaya pemeriksaan rutin oleh tenaga kesehatan. Kejadian BBLR dapat di cegah dengan deteksi dini selama kehamilan dengan melakukan pemeriksaan (Ratna Ningsih, 2021).

Manfaat dari pelayanan ANC untuk membantu ibu dan keluarganya untuk mempersiapkan kelahiran dan kedaruratan yang mungkin terjadi, mendeteksi dan mengobati komplikasi-komplikasi yang timbul selama kehamilan, baik yang bersifat medis, bedah atau obstetrik, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik, mental dan sosial ibu serta bayi dengan memberikan pendidikan, suplemen dan imunisasi, membantu mempersiapkan ibu untuk menyusui bayi, melalui masa nifas yang normal, serta menjaga kesehatan anak secara fisik, psikologis dan sosial. Pelayanan yang didapat ibu hamil secara lengkap sehingga dapat dengan melakukan kunjungan ANC dapat mencegah terjadi BBLR (Ratna Ningsih, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hazimah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi ANC dengan kejadian BBLR. Ibu hamil dengan frekuensi jumlah ANC yang baik atau ≥ 4 kali dapat menurunkan risiko kejadian BBLR, karena selama periode kehamilan akan lebih sering dilakukan pemantauan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Damayanti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa ditemukan hubungan dengan jumlah kunjungan ANC yang kurang dengan kejadian BBLR. Pelayanan ANC meliputi 10 T dalam upaya pencegahan, mendeteksi dini gangguan kehamilan, dan cara penanggulangan jika ditemukan masalah selama periode kehamilan. Ibu yang jarang melakukan pelayanan ANC tidak sepenuhnya mendapatkan pelayanan kesehatan yang mendukung keadaan kehamilannya.

KESIMPULAN

Usia ibu, jarak kelahiran, riwayat penyakit, dan tingkat kunjungan ANC adalah faktor signifikan dalam menentukan kejadian BBLR. Upaya peningkatan kesadaran dan akses terhadap layanan ANC sangat penting untuk mengurangi prevalensi BBLR. Maka dari itu perlu Monitoring intensif bagi ibu dengan faktor risiko tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. F., & Handayani, W. L. (2021). Paritas Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dirumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.30633/jsm.v4i1.1178>
- Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Mojokerto: STIKes Majapahit Mojokerto.
- Dainty Maternity. (2018). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. In *CV Andi Offset*. CV Andi Offset.
- Damayanti, T., F Gunanegara, R., & Hidayat, M. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi berat badan lahir rendah di rumah sakit khusus ibu dan anak kota Bandung periode januari-desember 2019. *Journal of Medicine and Health*, 4(2), 131–144.
- Ernawati. (2021). Gambaran Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) : Literature Review. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 3(2), 6.
- Hamang, S. H., & Nurhayati, N. (2022). Faktor Risiko Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah. *Window of Midwifery Journal*, 01(01), 14–23. <https://doi.org/10.33096/wom.vi.331>
- Hazimah, M., Akbar, S., Pane, A. H., & Diba, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Kabupaten Bangka. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.30743/stm.v7i1.574>
- Irawan, R., & Pratama, R. M. K. (2021). Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(04), 194–200. <https://doi.org/10.33221/jiki.v11i04.1316>
- Isnawati Parera. (2020). Asuhan Kebidanan Neonatus Pada Bayi Ny "S" Dengan Perdarahan Tali Pusat di Puskesmas Tanjung Karang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 43(1), 7728. https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY
- Kemenkes. (2020). Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir. In *Germas* (pp. 8–9).
- Lusiana El Sinta. (2019). Buku Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi dan Balita. Indomedia Pustaka.
- Murdiana, E. (2017). Manajemen Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir Pada Bayi Ny. S Dengan Hipotermia. *Karya Tulis Ilmiah*, 1–111. http://repository.uin-alaudhin.ac.id/7709/1/EKA_MURDIANA.pdf
- Putri, A., Pratitis, A., Luthfiya, L., Wahyuni, S., & Tarmali, A. (2019). Faktor Ibu terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Higea Journal of Public Health Research and Development*, 3(1), 55–62.
- Ratna Ningsih, S. (2021). Hubungan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Dengan Kejadian Bayi Dengan Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Wonosari Yogyakarta. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 18(2), 88–95. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i2.54>
- Sinta Ayu Setiawan. (2022). Hubungan Antara Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) di RSU Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 15(1), 10–17.
- Sari, L. P., (2018). Determinants Of Pregnancy Factors That Riskin Labor In Barru District Hospital The Year 2011 – 2016. The 1st Nani Hasanuddin Internasional Health Conference. Vol.1(1). 63. <https://Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Nhihc/Article/View/206>
- Subekti, N. B. (2019). Buku Saku Manajemen Masalah Bayi Baru lahir Panduan Untuk Dokter, Perawat dan Bidan. In *Penerbit Buku Kedokteran EGC*. EGC.
- Suriati. (2018). Manajemen Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir pada Bayi Ny 'A' dengan Asfiksia Berat di RSUD Labuang Baji Makassar. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Wahyuli, R., & Risnawati, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.31596/jkm.v11i1.1347>
- Yanti, E. M., Sriwiyanti, & Susanti. (2020). Hubungan Usia dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSI Namira. *Prohealth Journal STIKes Hamzar*, 17(2). <https://jurnal.stikeshamzar.ac.id/index.php/PHJ/article/view/89>.